BAB III

KEADILAN MENURUT IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MODERN

A. Konsep Keadilan Menurut Ibnu Khaldun

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa, kitab *Muqaddimah* pada awalnya adalah jilid pertama dari tujuh jilid kitab *al-'Ibar*. Namun perkembangannya, Ibnu Khaldun justru lebih dikenal dengan kitab *Muqaddimah*-nya, bukan karena kitab *al-'Ibar*. Hal ini disebabakan kitab *Muqaddimah* beliau telah memaparkan seluruh bangunan teorinya tentanga ilmu-ilmu sosial, kebudayaan dan sejarah, termasuk pendidikan. Selanjutnya dalam pembahasan skripsi ini, penulis hanya membahas keadilan sosial perspektif filsafat sosial Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah.*

Adapun analisis keadilan sosial perspektif filsafat sosial Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama, beliau membahas tentang "Peradaban Manusia Secara Umum".

Dalam *Muqaddimah* pertama Ibnu Khaldun menyatakan bahwa, hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan). Ini sama dengan makna *Al-'Umran* (peradaban). Penjelasan Allah SWT, menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali dengan makanan. Di samping itu Allah SWT juga

membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut.[1]

Jadi kemampuan satu manusia saja sangat terbatas dan tidak cukup untuk mencapai kebutuhannya. Misalnya, ia mampu memperoleh paling sedikit dari makanannya, yaitu satu kali makan dalam sehari, maka ia tidak dapat menghasilkannya kecuali dengan menumbuk bahan makanan, lalu membuatnya dalam bentuk adonan, dan memasaknya. Ketiga proses tersebut membutuhkan wadah dan peralatan yang dapat terwujud kecuali dengan adanya tukang besi, tukang kayu dan pembuat tembikar. Oleh karena itu, harus terkumpul banyak kemampuan dari manusia agar dapat bertahan hidup, hal ini membuktikan perjuangan manusia dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki manusia semenjak lahir, yang sengaja diberikan Allah SWT, supaya manusia dapat memakmurkan potensi itu dalam kehidupan manusia dengan sesamanya. Adanya hubungan sosial di antara manusia satu dengan lainnya membuat kebutuhan-kebutuhan manusia secara sosial dapat terpenuhi dengan mudah. Akhirnya dengan peraturan keadilan yang dibuat manusia dapat menciptakan kehidupan dengan membawa keadilan dalam dirinya sendiri, untuk dipadukan dengan peraturan kehidupan dalam hukum alam yang sudah menjadi suatu kenyataan.

Analisis penulis bahwa kekuatan seorang manusia tidak dapat menandingi kekuatan binatang, terutama binatang buas. Ia lemah untuk melawan kekuatan binatang tersebut secara sendiri. Kekuatannya juga tidak cukup untuk

[1] Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 70

menggunakan peralatan-peralatan yang dipersiapkan untuknya. Karena itu, dibutuhkan perilaku tolong-menolong di antara sesama manusia. Selama hubungan tolong-menolong tersebut tidak terwujud, maka makanan yang ia butuhkan tidak terwujud dan kelangsungan hidupnya tidak dapat bertahan. Hal itu karena Allah SWT, telah menciptakannya dalam kondisi butuh kepada makanan sebagai syarat utama untuk hidup.

Dengan demikian, keadilan filsafat sosial dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dapat dianalisis bahwa suatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Jika hubungan sosial tidak ada, maka tidak sempurna wujud mereka dan tidak terwujud apa yang dikehendaki oleh Allah SWT, berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi. Inilah makna *Al-'Umran* (peradaban) dalam keadilan filsafat sosial.

2. Bab kedua Ibnu Khaldun membahas tentang ”Peradaban Badui, Bangsa-bangsa dan Kabilah-kabilah Liar, serta Kondisi-kondisi Kehidupan Mereka, Ditambah Keterangan Dasar dan Kata Pengantar”

Dalam pasal ke-1 dijelaskan bahwa, orang-orang badui dan orang-orang kota merupakan sama-sama hasil alam. Ketahuilah, hal ihwal penduduka adalah akibat dari peradaban cara mereka memperoleh penghidupan. Mereka hidup bermasyarakat tidak lain hanyalah saling membantu dalam memperoleh penghidupan dan memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana, sebelum mereka mencari kebutuhan yang lebih tinggi. Selanjutnya di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan. Ada yang hidup dengan cara memilihara binatang, baik itu kambing dan lain sebagainya, untuk diambil

hasilnya. Sementara itu, orang kota membangun istana-istana dan gedung-gedung megah, dilengkapi dengan air yang mengalir, dengan menara-menara yang tinggi sekali dan berlebihan dalam memperindah bangunan tersebut.[2] Mereka berbeda-beda dalam menpergunakan fasilitas sesuai dengan kehidupan kota. Penghidupan mereka sesuai dengan keahlian dan ada pula yang hidup dengan berniaga. Usaha mereka lebih berkembang dan lebih mewah dibandingkan dengan orang-orang badui, sebab mereka hidup melebihi batas kebutuhan dan mata penghidupan mereka sesuai dengan kekayaan mereka[3].

Beradasarkan pendapat ini, dapat dianalisis bahwa keadilan dalam filsafat sosial Ibnu Khaldun sangat jelas bahwa penghidupan, cara hidup, tempat tinggal, makanan dan kehidupan yang ada pada penduduk desa dan penduduk kota sesuai dengan keadaan alam yang mereka tempati. Kemudian dengan keadaan dan kondisi ini penulis menyimpulkan bahwa tipe keadilan ini wajar, karena perbedaan kehidupan penduduk desa dan kota sama-sama mendapatkan atau mengelola hasil alam yang ada di kota tersebut, kemudian dari segi penghasiulannya disesuaikan dengan keahlian dan di wilayah mana mereka tinggal serta sangat jelas bagi kita bahwa orang-orang Badui dan orang-orang kota sama-sama merupakan kelompok alami, Inilah petikan keadilan sosial yang disebutkan dalam filsafat Ibnu Khaldun dalam pandangan penulis.

3. Bab ketiga, Ibnu Khaldun membahas tentang “Kerajaan-kerajaan Secara Umum, Kerajaan, Kekhalifahan, Jabatan Kepemimpinan dan Semua yang Berhubungan dengannya”.

---

[2]Alfiyah, Hanik Yuni, *Ibn Khaldun dan tafsir sosial*, Jurnal PARAMEDIA, Vol. 7, No. 2, April 2006.

[3]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 174-175

Pada pasa ke-4 dijelaskan bahwa, kerajaan memiliki kekuasaan yang kuat berdsarkan agama, baik melalui kenabian maupun seruan kebenran. Sebab kekuasaan hanya dapat diraih dengan penguasaan. Penguasaan ini hanya dapat dilakukan dengan fanatisme, yakni kesamaan harapan untuk menyukseskan suatu tuntunan. Kesatuan jiwa dan persatuannya hanya dapat terjadi atas pertolongan Allah SWT, dengan mendirikan agama-Nya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 63, rahasianya, apabila jiwa terdorong untuk melakukan kejahatan dan condong pada kehidupan dunia, maka akan terjadi persaingan dan menimbulkan komplik. Apabila jiwa-jiwa itu tunduk pada kebenaran, menolak tipu daya kenikmatan dunia dan berbagai kejahatan yang ada di dalamnya dan menghadap Allah SWT, dengan lapang dada, maka kondisi itu akan mempersatukan visi dan misi mereka. Dengan kesamaan tujuan ini, rivalitas yang tidak sehat akan lenyap dan konflik akan minimal, yang pada akhirnya akan mempererat kerja sama dan saling membantu.[4]

Dengan perkataan Ibnu Khaldun ini, penulis menyimpulkan bahwa dengan persatuan dan kesatuan yang ada pada suatu negara atau masyarakat dalam tatanan pemerintahan akan membawa keadilan yang merata dan seimbang, selanjutnya pada akhirnya kerajaan atau pemerintahan akan kuat dan jaya, karena hanya kepada pertologan dan penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT sang Penciptalah yang akan membaha negara itu, makmur, subur, kaya dan maju dalam

[4]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 262-263

lindungan dan naungan Allah SWT. Inilah keadilan sosial dalam filsafat Ibnu Khladun yang penulis temukan di kitab *Muqaddimah*.

Selanjutnya pasal ke-14, pemerintahan suatu kerajaan memiliki usia alami layaknya manusia. Adapun usia pemerintahan suatu kerajaan, meskipun berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi yang melingkupinya, namun biasanya pemerintah kerajaan-kerajaan tersebut tidak lebih dari usia tiga generasi, yang merupakan usia satu orang dengan ukuran normal. Dengan demikian, maka usia empat puluh tahun yang merupakan akhir pertumbuhan dan perkembangan manusia telah sampai batasnya.

Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Al-Ahqaf ayat 15, yang mengatakan bahwa: "Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia" (QS. Al-Ahqaf: 15).[5]

Berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun tersebut, maka penulis mengatakan bahwa usia seseorang adalah usia satu generasi. Yang dimaksud dengan usia empat puluh tahun dalam ayat tersebut adalah punahnya empat generasi yang hidup dan lahirnya generasi baru, yang tidak merasakan dan mengenal penghinaan bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa empat puluh tahun merupakan usia suatu generasi dan sama dengan usia satu orang. Dari penjelasan ini, penulis dapat mengambil gambaran pelajaran dan merumuskan kaidah-kaidah dalam menghitung jumlah generasi dalam satu bangunan garis keturunan yang ingin diketahui. Perhitungan dapat dilkukan dengancara menyelusuri perhitungan tahun-tahun yang lampau. Jika telah menemukan jejak dan jumlah mereka, dimana

[5]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 290-293

perhitungan tahun-tahun yang lampau sejak awal telah diketahui dengan seksama, maka hitunglah bahwa setiap seratus tahun terdapat tiga generasi. Jika jumlah tersebut habis dengan perhitungan ini disertai dengan habisnya jumlah generasi, maka perhitungan tersebut benar. Apabila kurang satu generasi saja, maka terjadi kesalahan jumlah, dengan adanya tambahan satu generasi dalam banguan keturuanan. Sebaliknya, apabila kelebihan satu generasi dalam perhitungan tahunnya, maka terdapat satu generasi yang gugur. Selain itu dapat diketahui dengan menghitung atau mengetahui jumlah tahun dengan menghitung jumlah generasi jika dapat menghitungnya, maka renungkanlah, maka biasanya akan menemui kebenaran dan Allah telah menetapkan malam dan siang sebagai bukti tanda-tanda kekuasannya.

Kemudian pasal ke-37, menyatakan bahwa, perang dan cara-cara bangsa mengaturnya, Ibn Khaldun memisahkan istilah *ashabiyah* menjadi dua pengertian;[6] pertama, bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. Pengertian kedua bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem

[6]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, Cet I. hal 421

pemerintahan dan tata nilai dalam masyarakat muslim. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.[7]

Dengan demikian konsep *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu Negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran. Kemudian dalam pembentukan *ashabiyah* tersebut, agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak biasa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Selanjutnya dalam peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesame.

4. Bab keempat, Ibnu Khaldun membahas tentang "Negeri-negeri, Kota-kota dan Pembangunan Lainnya serta Peristiwa yang Berkaitan dengannya"

   Padal ke-1:

   > kerajaan muncul setelah adanya kekuasaan, penjelasannya bahwa pembangunan fisik dan pembuatan tembok kawasan pemukiman semata-mata adalah bagian dari tanda-tanda peradaban yang merupakan efek dari kemewahan dan kemakmuran. Hal itu terjadi belakangan setelah *badawah* dan simbol-simbolnya. Berbagai kota dan ibu kotanya mempunyai bentuk-bentuk fisik besar dan bangunan besar. Hal itu dibuat untuk tujuan umum, bukan untuk tujuan khusus, karena itu untuk mewujudkannya dibutuhkan berhimpunan banyak tangan dan kerja sama dan berbagai kota tidak termasuk hal-hal primer bagi manusia yang mereka guanakan untuk berlindung tampa adanya pilihan lain. Sebab, harus ada kekuatan yang memaksa melakukannya dan menggiring mereka kepadanya secara paksa dengan tongkat kekuasaan atau harus terdapat janji balasan dan

[7]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 479-492

> penghargaan yang karena besarnya tidak dapat dipenuhi oleh kekuasaan dan kerajaan. Maka gerakan pembentukan ibu kota dan membuat pagar keliling di kota-kota haruslah dilakukan kerajaan atau kekuasaan.[8]

Dengan demikian bahwa kerajaan muncul setelah adanya kekuasaan yang merupakan cikal bakal terbentuknya suatu negara, dimana rakyat merupakan satuan kelompok manusia yang mempu membuat suatu kota atau kerajaan menjadi kuat dan berkuasa, keberadaan negara dan rakyat menjadi ciri khas terbentuknya kekuasaan dalam suatu kota atau wilayah.

Dalam pasal ke-6, menyatakan masjid-masjid dan rumah-rumah besar di dunia. Allah memulyakan bagian-bagian tertentu dari bumi yang khusus dijadikan tempat ibadah kepada-Nya. Di dalam pahala berlipat ganda dan berkembang biak. Ia kabarkan hal itu kepada kita melalui Rasul dan Nabi-Nya, karena kasih sanyang kepada hamba-hamba-Nya dan demi untuk memudahkan menuju jalan kebahagiaan bagi mereka. Terdapat tiga masjid yang merupakan tempat paling mulya di bumi, sesuai hadits *shahih Al-bukhari dan Muslim:* Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsha)".[9]

Berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun tersebut, penulis dapat analisis bahwa sebagai manusia yang sempurna membutuhkan kehidupan baik atau bagus jasmani dan rohani, jasmani berhubungan dengan kebutuhan dunia dan segala isinya, sedangkan rohani butuh ketenagan dan kehidupan akhirat, kehidupan akhirat akan mencapai kebahagiaan apabila manusia mampu beribadah kepada Allah dengan khusuk, dimana tempat-tempat beribadah tersebut menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian dengan adanya masjid

---

[8]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 606
[9]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 621

dan rumah-rumah besar yang ada dalam suatu negara akan memudahkan manusai saling tolong-menolong dan kerja sama dalam berbuat kebaikan dan takwa kepada Allah SWT.

Kemudian pasal ke-18, peradaban adalah puncak sekaligus akhir pembangunan serta isyarat kehancuran. Adapun usia pemerintahan suatu kerajaan, meskipun berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi yang melingkupinya, namun biasanya pemerintah kerajaan-kerajaan tersebut tidak lebih dari usia tiga generasi, yang merupakan usia satu orang dengan ukuran normal. Dengan demikian, maka usia empat puluh tahun yang merupakan akhir pertumbuhan dan perkembangan manusia telah sampai batasnya.[10]

Penulis berpendapat sudah sangat jelas akal dan riwayat bahwa 40 tahun adalah puncak bagi kekuatan dan perkembangan bagi manusia, dan bahwa bila dia mencapai 40 tahun, maka berhentilah wataknya dari pengaruh pertumbuhan dan perkembangan secara sekejap, kemudian setelah itu mulai menurun. Demikian juga dengan peradaban dalam pembangunan. Peradaban adalah puncak pembangunan dan tidak ada tambahan lagi sesuadahnya. Demikian itu adalah bahwa kemewahan dan kenikmatan apabila keduanya telah terwujud bagi warga pembangunan maka secara alamiah mereka terdorong kepada perilaku-perilaku berperadaban dan berakhlak dengan tradisi-tradisinya. Akhirnya sangat jelas bahwa peradaban adalah saat berhentinya umur dunia dari pembangunan dan kerajaan-kerajaan.

[10]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 665

Pasal ke-24, keahlian pertanian. Keahlian ini menghasilkan bahan-bahan makanan pokok dan biji-bijian dengan mengelolah tanah, menanami, mengobati, dan merawatnya dengan menyirami dan menyuburkannya hingga mencapai berbuah, kemudian memanennya, mengeluarkan biji-bijian dan memisahkannya dari kulitnya, menguasai praktik kerjanya, dan menempuh faktor-faktor yang menghasilkan yang maksimal.[11]

Pertanian merupakan keahlian yang paling tua karena kedudukannya yang berfungsi memproduksi bahan-bahan makanan yang biasanya lebih dapat menjaga kelangsungan hidup manusia. Sebab manusia bisa menjaga kelangsungan hidupnya tampa bahan-bahan pokok tersebut.

5. Bab kelima, Ibnu Khaldun membahas tentang "Mata Pencaharian dan Kewajiban, Baik Berupa Usaha Maupun Kerajinan-Keterampilan dan Berbagai Kondisi yang Menimpa".

Dalam pasal ke-1, hakikat dan penjelasan tentang rezeki dan hasil usaha; bahwa hasil usaha adalah nilai dari pekerjaan manusia. Secara naluriah manusia membutuhkan apa yang dapat menghasilkan makanan pokok dan memberikan ongkos dalam berbagai keadaan dan tahapannya, sejak awal pertumbuhan sampai ketika dewasa hingga tua. Allah Maha Kaya sedangkan kalian orang-orang yang fakir.[12]

Maksud dari uraian ini adalah Allah akan memberikan rezeki kepada kepada siapa pun yang berusaha mencari rezeki untuk kehidupannya. Hasil usaha hanya terwujud dengan adanya tindakan untuk menyimpan dan maksud memetik

[11]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 741
[12]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 684

hasil. Jadi untuk mendapatkan rezeki haruslah dengan tindakan dan perbuatan untuk mendapatkan dan mencarinya dengan cara dan jalannya. Allah berfirman: *"Maka carilah di sisi Allah rezeki itu"*. Tindakan dan usaha menuju kepadanya hanya dapat terjadi dengan ketentuan dan ilham dari Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah dan harus ada usaha-usaha menusia untuk setiap hal yang mendatangkan hasil atau harta. Jika hal itu merupakan pekerjaan dengan diri sendiri semisal keterampilan-keterampilan, maka kiranya sudah jelas. Dan jika diperoleh dari hewan, tumbuhan dan barang tambang maka harus ada tindakan manusia. Inilah konsep keadilan yang diajarkan Ibnu Khaldun bahwa, hasil usaha adalah nilai dari pekerjaan manusia. Secara naluriah manusia membutuhkan apa yang dapat menghasilkan makanan pokok dan memberikan ongkos dalam berbagai keadaan dan tahapannya, sejak awal pertumbuhan sampai ketika dewasa hingga tua. Allah Maha Kaya sedangkan kalian orang-orang yang fakir.

Pasal ke-33:

> berbagai keahlian melimpah kecerdasan akal pada pemiliknya, terutama tulis-menulis dan berhitung. Dalam buku Ibnu Khaldun telah mengemukakan bahwa jiwa sosial manusia hanyalah sebatas potensial. Transformasi pengetahuan tersebut dari energi menuju materi atau aktualitas pada awalnya disebabkan ilmu dan pandangan baru yang muncul dari kemungkinan, lalu meningkat menjadi kekuatan teoritis hingga menjadi persepsi aktual dan akal murni. Selanjutnya, pengetahuan tersebut bersifat rohani dan eksistensinya akan mencapai kesempurnaan secara berangsur-angsur.[13]

Dengan demikian, setiap jenis pengetahuan dan teori akan menambah kecerdasan. Berbagai keahlian dan *insting* akan menghasilkan aturan ilmiah yang diperoleh dari *insting* tersebut. Karena itulah, pengalaman dan percobaan sangat

[13]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 788

membantu akal. *Insting-insting* keahlian membantu perkembangan akal dan peradaban yang sempurna juga membantu pengembangan kecerdasan. Sebab peradaban pada dasarnya merupakan kumpulan beberapa keahlian seperti mengurus rumah, bergaul dengan sesama anggota masyarakat dan mendapatkan pemehaman tentang tata kesopanan dalam berinteraksi dengan mereka, melaksanakan ajaran-ajaran agama dan menjadikan sebagai pandangan hidup. Semua ini merupakan aturan-aturan yang membentuk ilmu pengetahuan, sehingga akan menambah kemampuan dan kecerdasan-kecerdasan.

6. Bab keenam, Ibnu Khaldun membahas tentang "Berbagai Jenis Ilmu Pengetahuan, Metode Pengajaran, Cara Memperoleh dan Berbagai Dimensinya dan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengannya".

   Pasal ke-1:

   > Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan sesuatu yang natural dalam peradaban manusia. Hal ini disebabkan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berada dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan antarsesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja sama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT, serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat. Manusia selalu berpikir dalam semua ini dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Bahkan getaran pemikiran lebih cepat diabandingkan kedipan mata. Lewat kegitan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian sebagaimana yang telah dikemukakan.[14]

   Dengan demikian, pemikiran dan dan *insting* yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia dan makhluk hidup untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka pemikiran selalu berkeinginan memperoleh wawasan-wawasan

[14]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 792-793

yang tidak diketahuinya, akibatnya manusia harus belajar dari pendahulunya yang memiliki pengetahuan yang belum diketahuinya, menambah pengetahuan dan wawasan atau belajar dari orang yang pernah mendapatkan pengajaran dari Nabi dan Rasul, yang menyampaikan ajaran tersebut kepada orang yang ditemuinya, dengan begitu ia mendapatkan pengajaran tersebut dari mereka dan berusaha untuk memahami dan mengetahuinya. Dari penjelasan ini dapat diketahui dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran Ibnu Khaldun merupakan sesuatu yang natural bagi manusia.

Pasal ke 24, membantah filsafat dan kesesatan orang yang menekuninya. Pasal ini dan pasal sesudahnya merupakan pintu gerbang peradaban dan banyak terdapat di berbagai kota, dan menimbulkan banyak bahaya dalam agama, karenanya kita harus menjelaskan tentang eksistensinya dan mengungkap pokok-pokok keyakinan benar yang ada di dalamnya.[15]

Penejelasan yang dimaksud dalam uraian tersebut adalah untuk membedakan antara yang benar dari yang salah hanyalah bersandar pemahaman akal pada pengertian-pengertian yang diperoleh dari eksistensi individual. Dari eksistensi individual ini, seseorang mengabstraksikan bentuk-bentuk yang sesuai dengan semua manivestasi individual, seperti sebuah alat cetak yang sesuai dengan semua ukiran atau bentuk yang digambar pada tanah atau lilin. Kemudian pendapat ini membuat Ibnu Khaldun yakin bahwa, kebahagiaan manusia terletak pada pencarian pengetahuan segala eksistensi secara keseluruhan, baik dalam dunia materi maupun nonmateri melalui pengatamatan dan pengkajian serta

[15]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 955

argumentasi-argumentasi rasional pemikiran manusia yang terarah sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Pasal ke- 29, Cara yang benar mengajarkan ilmu pengetahuan dan metode pengajaran. Menyampaikan ilmu kepada penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap-tahap, berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni pokok-pokok bab tersebut, mendekatkan pemahaman dan menjelaskan secara global. Yang perlu diperhatikan pengajar adalah memahami daya pemikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut. Jika strategi ini ditempuh, maka ia akan mendapatkan *insting* dalam bidang ilmu tersebut.[16]

Dengan pendekatan pengajaran dan metode yang baik dapat dilihat pengajaran yang diberikan tidak bercampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada pelejar. Sebab cara seperti ini tidak memberikan pemahaman yang baik pada kedua materi pelajaran tersebut karena menyebabkan konsentrasinya terbagi. Kemudian apabila pemikiran difokuskan untuk mempelajari yang diyakini lebih mudah dipahami, maka ia akan berpeluang lebih besar untuk memahami dan menguasai ilmu tersebut. Penjelasannya, manusia terdiri dari dua hal: *Pertama*, manusia yang bersifat materi. *Kedua,* manusia yang bersifat spritual. Keduanya saling membaur satu sama lain. Masing-masing dari keduanya mempunyai pengetahuan sendiri-sendiri, meskipun bagian yang memahami keduanya hanya

[16]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 995-996

satu, yaitu bagian spritual. Jiwa spritual ini terkadang memahami pengetahuan-pengetahuan materi.

B. Relevansi Keadilan Menurut Ibnu Khaldun bagi Kehidupan Modern

Asumsi Betrand Rusell, kesuksesan abad modern tidak dapat dilepaskan dari jasa Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina. Ada yang menyebutkan bahwa filsafat Islam bagaikan jembatan licinpenghubung antara zaman skolastik yang dipenuhi oleh doktrin gereja dan zaman modern yang dikelilingi oleh kebebasan manusia. Artinya jasa para filsuf Muslim tidak banyak tercatat dalam sejarah perkembangan filsafat di Barat, hanya masa lalu yang terlewatkan.[17]

Secara umum, ciri-ciri filsafat modern mempertahankan kecenderungan individualistis dan subjektif. Mungkin hal itu, karena manusia dengan akalnya dapat menemukan kebenaran yang didasarkan pada rasio dan materi. Terlepas dari semua itu, para filsuf modern menawarkan gagasan yang berbeda-beda, mesekipun manusia dalam warna.[18]

Adapun rincian relevansi konsep keadilan Ibnu Khaldun dalam kehidupan sosial modern dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Relevansi Konsep Keadilan Ibnu Khaldun bagi Kehidupan Modern

No	Ibnu Khaldun	Filsafat Sosial Modern	Konsep Keadilan Ibnu Khaldun	Relevansinya
1	Pengetahuan yang berkaiatan	Manusia dipandang sebagai makhluk	persamaan dalam material, kemanusiaan,	Dewasa ini pemikiran Ibnu Khaldun

[17]Muhammad Alfan, *Filsafat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 30
[18]Muhammad Alfan, *Filsafat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 31

	dengan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang terus berubah	individu, tetapi dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri.	dihadapan hukum dan undang-undang, kebenaran dan kejujuran lisan atau perkataan, dan tebusan	dengan filsafat modern masih saling berkaitan dan keadaan itu masih sesuai dengan keadaan sekarang, dimana manusia dipandang sebagai makhluk yang satu sama lain masih membutuhkan atau makhluk sosial.
2	Pemikiran tumbuh bersamaan dengan terjadinya revolusi kebudayaan, lahir dari proses perenungan yang benar-benar mendalam, yang didasari oleh metode berpikir yang tertata	Ciri-ciri filsafat modern: *Pertama,* adanya rasionalisme yang mengedepankan yang menjadi sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya. *Kedua,* bersifat empiris yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. *Ketiga,* Kritisisme yang merupakan aliran menyatukan dua pandangan yang berbeda antara rasionalisme dan	penguatan akan kejujuran dan kelurusan, kesederhanaan, berhemat, dan keberaniaan	Keduanya sama-sama mengedepankan rasionalisme, empiris, Kritisisme dan idealisme, tetapi berbedanya kalau filsafat modern pemikirannya bersifat positivisme yaitu pemahaman hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara posistif ilmiah sedangkan Ibnu Khaldun terkadang tidak

		empirisme. *Keempat,* idealisme merupakan berawal dari penyatuan dua idealisme yang berbeda antara idealisme subjektif dan obejektif dan, *Kelima,* positivisme adalah pemahaman hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara posistif ilmiah		menggunakan pemikiran ini.
3	Dilandasi oleh niat untuk menjelaskan realitas sosial serta suatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia dan filsafat adalah sebuag proses berpikir, metode berpikir dan pemikiran yang benar-benar ditopang oleh rasional manusia.	Kritisisme yang merupakan aliran menyatukan dua pandangan yang berbeda antara rasionalisme dan empirisme	keadilan untuk seluruh umat manusia. Maksudnya Keadilan dalam konteks komprehensif ini tidak mungkin terealisasi tanpa menciptakan masyarakat yang saling peduli melalui persaudaraan *(brotherhood)*, dan kesetaraan sosial *(social equality)*, jaminan keamanan hidup, keamanan properti, penghagaan terhadap sesama, kejujuran dalam pemenuhan kewajiban-	Ibnu Khaldun dilandasi oleh niat untuk menjelaskan realitas sosial serta suatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, sedangkan filsafat modern menyatukan dua pandangan yang berbeda antara rasionalisme dan empirisme

			kewajiban sosial, ekonomi dan politik, penghargaan atau hukuman yang sesuai dengan perbuatan, dan pencegahan dari kekejaman, dari ketidakadilan pada setiap umat manusia dalam segala bentuknya	
4	Menitik beratkan pada hubungan sosial yang merupakan untuk terciptanya apa yang dikehendaki oleh Allah SWT, berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi. Inilah makna *Al-'Umran* (peradaban)	Manusia adalah makhluk sosial" *(al-insanu madaniyyun bit thab'i).*	kesejahteraan tidak saja pemenuhan kebutuhan dasar jasmani, melainkan juga kebutuhan non-material. Salah satu kebutuhan non material yang paling penting adalah keadilan	Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Ini sama dengan makna *Al-'Umran* (peradaban)

Kesimpulan filsafat modern adalah mempertahankan kecenderungan individualistis dan subjektif. Mungkin hal itu, karena manusia dengan akalnya dapat menemukan kebenaran yang didasarkan pada rasio dan materi. Terlepas dari semua itu, para filsuf modern menawarkan gagasan yang berbeda-beda, mesekipun manusia dalam warna. Adapaun ciri khas filsafat modern adalah: *Pertama,* adanya rasionalisme yang mengedepankan yang menjadi sumber

pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya. *Kedua,* bersifat empiris yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. *Ketiga,* Kritisisme yang merupakan aliran menyatukan dua pandangan yang berbeda antara rasionalisme dan empirisme. *Keempat*, idealisme merupakan berawal dari penyatuan dua idealisme yang berbeda antara idealisme subjektif dan obejektif dan, *Kelima*, positivisme adalah pemahaman hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara posistif ilmiah.

Ibnu Khaldun dalam filsafat sosialnya menjelaskan bahwa hubungan sosial manusia[19] adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan). Ini sama dengan makna *Al-'Umran* (peradaban). Penjelasan Allah SWT, menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali dengan makanan. Di samping itu Allah SWT juga membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut.

Pendapat ini sagat relevan dan masih sesuai dengan perkembangan filsafat modern dewasa ini, di mana filsafat sosial sebagai sebuah pemikiran tumbuh bersamaan dengan terjadinya revolusi kebudayaan. Ketika manusia mulai bermukim, belajar bercocok tanam dan mengembangkan teknologi dan kini

[19]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 69-70

masyarakat telah berkembang menjadi masyarakat *post-industrial* atau masyarakat *postmodernise* yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan internet yang *massif*, filsafat bukanya malah kehilangan fungsinya karena tidak lagi dianggap penting, tetapi eksistensi filsafat justru makin mengedepan karena munculnya berbagai masalah, bisa perubahan dan berbagai efek samping yang ditimbulkan pembangunan yang mau tidak mau membutuhkan jawaban yang bisa diterima akal sehat atau rasio manusia. Argumen filosofis adalah argumen yang dukungannya ada di dalam dirinya sendiri, yaitu rasio beserta metode yang shahih. Dengan kata lain, argumen filosofis menuntut persetujuan rsional manusia, bukan iman maupun ketaatan. Filsafat bukanlah keyakinan dan dogma, tetapi filsafat adalah sebuag proses berpikir, metode berpikir dan pemikiran yang benar-benar ditopang oleh rasional manusia.

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk individu, tetapi dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Untuk itu dibutuhkan pertolongan orang lain sehingga manusia tidak saja sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial sekaligus. Atas dasar inilah, dalam *Muqaddimah*-nya Ibnu Khaldun tidak menyebutkan nama-nama filosof tersebut. Manusia adalah makhluk sosial" *(al-insanu madaniyyun bit thab'i)*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.[20] Pendapat Ibnu Khaldun ini relevan sekali dengan al-Qurán dan filsafat modern yang menyatakan bahwa

[20]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 70

manusia itu membutuhkan manusia lainnya atau dikenal dengan makhluk sosial dalam suatu peradaban sesuai dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya Ibnu Khaldun berpandangan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan dorongan utama untuk masyarakat tersebut adalah karena manusia mempunyai akal, manusia berbeda dengan binatatang, sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya. Dengan akal dan pikiran menurut filsafat modern mendorong manusia untuk bekerja sama sesama manusia. Dengan kerja sama ini pula ia dapat memenuhi kehendak Allah untuk memilihara jenis manusia. Hal ini sangat relevan dengan keadaan manusia pada filsafat modern dewasa ini, karena hal ini tidak dapat dipisahkan dan satu sama lain saling membutuhkan dan memerlukan.

Sejalan dengan uraian dan pemaparan pada bab pertama kitab Ibnu Khaldun, bahwa Ibnu Khaldun menjelaskan ciri-ciri manusia dan dengan ciri-ciri ini dapat membedakan dengan hewan. Ciri-cirinya adalah:[21]

1) Ilmu pengetahuan dan keahlian yang merupakan hasil pikiran
2) Butuh pengaruh yang sanggup mengendalikan dan butuh pada kekuasaan yang kokoh; sebab hal itu eksistensinya tak bisa dimungkinkan.
3) Usaha manusia menciptakan penghidupan dan perhatiannya untuk memperoleh penghidupan itu dengan berbagai cara. Inilah alasan Allah SWT menciptakan manusia. Dia telah memberi petunjuk untuk mempunyai hasrat dan berusaha mencari penghidupan

[21]Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun,* Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 31

4) Peradaban *(‘Umran)* yaitu manusia senang mengambil tempat dan bertempat tinggal, di kota-kota atau di dusun-dusun kecil tempat beramah-tamah dengan kerabat serta tempat memenuhi segala kebutuhan manusia sesuai dengan watak alami manusia yang senang bantu-membantu.

Demikianlah konsep manusia dalam keadilan filsafat sosial Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*. Karena manusia sebagai makhluk berpikir, *khlaifah Allah fil ardi* dan makhluk sosial, maka manusia mesti belajar untuk meperoleh ilmu pengetahuan. Hanya dengan ilmu tersebut, kemanusiaannya akan menjadi sempurna. Sementara ilmu, harus diperoleh melalui belajar. Inilah landasan utama pemikiran Ibnu Khaldun bahwa manusia pada dasarnya “tidak tahu” (*jahil*), kemudian “menjadi tahu” (‘*alimi*) dengan belajar. Dengan demikian konsep Ibnu Khaldun ini masih sangat relevan dengan kehidupan manusia deawasa ini.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa filsafat sosial sebagai sebuah pemikiran tumbuh bersamaan dengan terjadinya revolusi kebudayaan. Ketika manusia mulai bermukim, belajar bercocok tanam dan mengembangkan teknologi dan kini masyarakat telah berkembang menjadi masyarakat *post-industrial* atau masyarakat postmodernise yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan internet yang *massif*, filsafat bukanya malah kehilangan fungsinya karena tidak lagi dianggap penting, tetapi eksistensi filsafat justru makin mengedepan karena munculnya berbagai masalah, bisa perubahan dan berbagai efek samping yang ditimbulkan pembangunan yang mau tidak mau membutuhkan jawaban yang bisa diterima akal sehat atau rasio manusia. Argumen filosofis adalah argumen yang

dukungannya ada di dalam dirinya sendiri, yaitu rasio beserta metode yang shahih. Dengan kata lain, argumen filosofis menuntut persetujuan rasional manusia, bukan iman maupun ketaatan. Filsafat bukanlah keyakinan dan dogma, tetapi filsafat adalah sebuag proses berpikir, metode berpikir dan pemikiran yang benar-benar ditopang oleh rasional manusia.[22]

Dari hasil kontemplasi dan pemikiran yang skeptis dan kritis, pemikiran-pemikiran para filsuf bukan hanya berusaha menjelaskan apa sebetulnya yang tengah terjadi di masyarakat, tetapi sekaligus juga mnawarkan kerangka ideal tentang kehidupan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Kemudian upaya untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang dirakasakan timpang, tidak bermoral dan mengidap berbagai permasahan yang membuat warga masyarakat mengalami perlakukan diskriminatif dan tidak adil.

[22]Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial,* Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, hlm. xv